

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Singkat Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare menjadi cikal bakal lahirnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare. Pembentukan fakultas ini direalisasikan pada tahun Akademik 1997/1998, berdasarkan KEPRES No. 11 tahun 1997. Kurun waktu 14 tahun, status Fakultas cabang ditingkatkan menjadi Fakultas Madya berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI No. 61 tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana dibuka sesuai petunjuk pelaksanaan surat keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 45 tahun 1982. Kemudian, tahun 1997 berdasarkan Kepres No.11 tahun 1997 Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare alih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan tiga jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah, Jurusan Syariah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi.

Seiring waktu, STAIN Parepare menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada bulan Februari 2018. IAIN Parepare memiliki visi “Akulturasi Islam-Budaya” dengan tagline institut “*Malebbi Warekkadana Makkiade Ampena*”. Saat ini, IAIN Parepare memiliki 33 program studi dengan empat fakultas di antaranya Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam perkembangannya telah membina 8 (delapan) Program Studi (PRODI), yaitu: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI, Program Studi Manajemen Dakwah (MD), Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Program Studi Jurnalistik Islam, Program Studi Sosiologi Agama, Program Bahasa dan Sastra Arab dan Prodi Sejarah Peradaban Islam.

Secara kelembagaan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah merencanakan berbagai program kegiatan yang diarahkan pada penguatan kelembagaan melalui penguatan budaya akademik. Program penguatan budaya akademik yang dimaksud akan dijabarkan dalam berbagai program kegiatan dalam skala yang lebih spesifik. Namun, semua didasarkan evaluasi dan pengawalan program. Program-program tersebut diarahkan untuk mencapai beberapa rumusan tujuan:

- a. Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
- b. Menghasilkan penelitian dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
- c. Menghasilkan pengabdian dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
- d. Menghasilkan kerjasama dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah.<sup>1</sup>

## **2. Visi Misi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

### **a. Visi**

Unggul dalam kajian ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi di kawasan Indonesia Timur tahun 2025.

### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
- 2) Melakukan penelitian dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;

---

<sup>1</sup><https://fuad.iainpare.ac.id/p/selayang-pandang.html>, (Diakses 5 Juni 2021).

- 3) Melakukan pengabdian dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi; Melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah, pendidikan dan lembaga swasta.<sup>2</sup>

Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di sekitar daerah lokasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dimana mayoritas mahasiswa rantau tinggal di sekitar kampus. Terlepas dari itu peneliti berharap akan mencapai penelitian dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua**

Banyak permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, terlebih lagi permasalahan itu timbul sebagai akibat dari kurangnya dalam mengendalikan diri atau mengontrol diri dengan apa yang dihadapi di lingkungan sehari-harinya. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.<sup>3</sup> Individu sering kali mulai mengendalikan bagian perilakunya sendiri ketika respons memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bertentangan saat ia mengarah pada penguatan positif dan negatif.<sup>4</sup> Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar.

Pada penelitian ini merujuk pada pendekatan behaviorisme sebagai grand theory. Pencetus pendekatan behaviorisme yaitu John B. Watson yang berpendapat bahwa manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang

<sup>2</sup><https://fuad.iainpare.ac.id/p/visi-misi-fakultas-ushuluddin-adab-dan.html>, (Diakses 5 Juni 2021).

<sup>3</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, S. *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.23.

<sup>4</sup>B. F. Skinner. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Terjemahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.355.

buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik. *Grand theory* pada penelitian ini yaitu teori behaviorisme yang dikemukakan oleh John B. Watson. Teori relevan ini menjadi dasar penelitian kontrol diri, karena masyarakat zaman sekarang terutama mahasiswa mudah terpengaruh oleh lingkungan. Kebanyakan mahasiswa mengkonsumsi secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dan hanya terpengaruh oleh faktor lingkungan tanpa mempertimbangkan kepercayaan orang tua.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai usaha untuk mengendalikan tingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang ditempatinya dengan cara melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kontrol diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala kontrol diri. Kontrol diri dalam hal ini akan diukur dengan pendapat kontrol diri dari Averill yang mengacu pada aspek-aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol dalam mengambil keputusan. Adapun rincinya sebagai berikut:

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan menjadi keadaan yang bisa diterima. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen yaitu, mengatur pelaksanaan (*regulated administration*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama MS program studi Komunikasi Penyiaran Islam semester 8:

“Saya orangnya ini yah bukan orang yang ada apa-apa ke orang tua, curhat ke orang tua dan cerita ke orang tua, saya lebih enak menghadapi sendiri ataupun ke teman dan sahabat, biasanya begitu sih cerita ke teman atau

sahabat untuk bagaimana membantu atau menyelesaikan suatu masalah yang saya hadapi.”<sup>5</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa MS, mahasiswa semester 8 program studi Komunikasi Penyiaran Islam. MS ini ketika menghadapi suatu kondisi atau suasana yang pelik dalam hal ini mendapatkan masalah mengenai akademik ataupun masalah yang di dapatkan dalam organisasi, MS ini mengambil sikap dengan dapat menyelesaikan atau menghadapi masalah tersebut dengan sendirinya dan meminta bantuan kepada orang lain dalam hal ini teman ataupun sahabat.

MS ketika menghadapi suatu masalah ia lebih condong menghadapi dengan sendiri serta meminta bantuan ke orang terdekatnya dalam hal ini teman dan seniornya. Orang yang dianggap sangat dekat ialah orang terdekat, orang terdekat menjadi salah satu sumber yang dapat memberikan dorongan tertentu. Karena apabila MS berada dalam kesulitan atau permasalahan yang dapat memberikan dorongan tertentu yaitu orang yang dianggap dekat atau orang dekat.

Kemampuan mengontrol perilaku yang kedua yaitu kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama HR program studi Sejarah Peradaban Islam semester 8:

“Awalnya canggung yah terus bahasanyakan berbeda dan selama seminggu itu saya pernah nangis karenakan jauh dari orang tua dan tidak ada teman terus bahasa juga maksudnya susah baru, aku yang bahasanya dari kalimantan dan disinikan berbeda dengan bahasa sulawesi dari kata iya sama iye aja berbeda kalau disana kata iya itu sudah sopan dan disini tidak sopan harus iye, begitu sih.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>MS, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara Pada Tanggal 2 Juni 2021.

<sup>6</sup>HR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa HR, mahasiswa semester 8 program studi Sejarah Peradaban Islam yaitu sikap HR menghadapi situasi di lingkungan baru pada saat menjadi mahasiswa rantau ialah dengan menyesuaikan diri atau beradaptasi di lingkungan yang baru seperti bahasa dan budaya yang ada di lingkungan barunya di Sulawesi Selatan tepatnya di kota Parepare.

Perbedaan budaya juga dialami oleh mahasiswa dari Kalimantan yang menempuh pendidikan di Parepare. Beberapa mahasiswa asal Kalimantan termasuk dari mahasiswa HR dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru memiliki masalah karena perbedaan budaya khusus dalam perbedaan bahasa. Secara emosional HR berkeinginan untuk kembali ke kampung halaman ketika mengalami tekanan di masa awal penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Ketika beradaptasi individu tidak hanya mempelajari tentang lingkungan yang terkait dengan keadaan alam namun juga mengenai kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan baru. Tidak jarang dalam adaptasi budaya ada yang tidak mampu melewati masa adaptasi sehingga memilih untuk kembali ke daerah asalnya, namun ada juga individu yang mampu melewati masa geger budaya (*culture shock*) dapat melanjutkan kehidupan di lingkungan yang asing.

Mahasiswa HR termasuk mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), yang merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Dalam hal ini mahasiswa HR mampu beradaptasi dengan tetap tinggal dan melanjutkan pendidikan di daerah lingkungan kampus IAIN Parepare hingga semester delapan walaupun awalnya ia sulit dan ingat orang tua pada masa awal beradaptasi di lingkungan baru di Parepare.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi

psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama RA program studi Jurnalistik Islam semester 6:

“Yang pertama karena faktor lingkungan saya disana bergaul kurang baik yang kedua untuk mencari suasana baru, pergaulan di daerah asal saya yaitu kabupaten Raha Kota Kendari kurang baik bagi saya karena menyimpang dari kehidupan.”<sup>7</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa RA dapat dikatakan bahwasanya ia mampu mengelola informasi dengan cara menilai dan menghubungkan suatu kejadian dalam suatu pemikiran yang kognitif sebagai adaptasi di lingkungan yang baru di perantauan sekaligus untuk mengurangi tekanan. Dengan informasi dan kejadian tersebut menjadi alasan RA untuk menempuh pendidikan di tanah rantau dengan mempertimbangkan sebelum akhirnya mendaftarkan diri menjadi salah satu mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Mahasiswa RA memiliki motif yang kuat untuk mencapai kesuksesan di tanah rantau dengan mendapatkan pendidikan dan lingkungan yang baik dengan memutuskan untuk kuliah di IAIN Parepare. Dengan pikiran yang kognitif tersebut mahasiswa RA berharap suatu keadaan yang kurang menyenangkan di lingkungannya dahulu tidak ia dapatkan di lingkungan yang baru.

Komponen kedua dari aspek kontrol kognitif yaitu melakukan penilaian (*appraisal*). Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif. Berikut hasil wawancara dengan DR salah satu

---

<sup>7</sup>RA, Mahasiswa Semester 6 Program Studi Jurnalistik Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Islam semester 4 saat dilakukan wawancara:

“Banyaknya senior-senior dari perantauan yang sukses di dunia pendidikan dan banyak sukses di pekerjaan di Tanah Bumbu.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa DR dapat dikatakan bahwa DR telah menggunakan atau melakukan penilaian terhadap senior-seniornya yang telah menempuh pendidikan di perantauan yang membuahkan hasil dengan mendapatkan atau sukses dalam dunia pendidikan karena mendapatkan pekerjaan di daerah asalnya atau tempat tinggalnya. Itulah salah alasan mengapa mahasiswa DR memilih untuk meninggalkan kampung halamannya menjadi mahasiswa rantau untuk menempuh pendidikan.

Adanya contoh atau patokan dari mahasiswa DR untuk merantau yaitu melihat senior-seniornya dari perantauan yang sukses di dunia pendidikan dan banyak sukses di pekerjaan di Tanah Bumbu, hal tersebut membuat mahasiswa DR sudah dapat mengontrol pikirannya secara kognitif yaitu melakukan penilaian (*appraisal*).

c. Kontrol dalam mengambil keputusan (*Decession Making*)

Kontrol dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama LK program studi Komunikasi Penyiaran Islam semester 6:

“Sayakan kuliah mestinya ditahun 2017 tapi saya menganggur setahun dan saya ambil kuliah di tahun 2018 itu karena salah satu alasannya karena saya nda bisa yakinkan orang tua saya bahwa saya bisa kuliah di tahun 2017 jadi kenapa sekarang saya kuliah karena merasa sudah mampu nih bertanggung

---

<sup>8</sup>DR, Mahasiswa Semester 4 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

jawab sama apa yang saya putuskan apalagi keputusannya bukan kuliah di dekat rumah atau satu daerah sama orang tua sekarang bahkan jauh jadi kek merasa mampu bertanggungjawab dengan keputusan sendiri.”<sup>9</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa LK bisa dikatakan bahwa mahasiswa LK dapat mengambil keputusan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Ketika keputusan yang ia ambil di tolak oleh orang tuanya maka mahasiswa LK bisa meyakinkan kepada orang tuanya bahwasanya ia akan bertanggungjawab dengan keputusannya sendiri atau keputusan yang ia ambil.

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Mahasiswa, sebagai individu dewasa awal dengan kemampuan kognitif yang matang seharusnya sudah memiliki kemandirian pengambilan keputusan termasuk dalam hal ini keputusan yang membuat kepercayaan orang tua kepada mahasiswa rantau tetap terjaga.

Menurut Block dan Block, ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Berikut hasil wawancara dengan WA salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam semester 8 saat dilakukan wawancara:

“kalau ada masalah kampus sama pribadi paling diam ji karena bingung toh mau juga cerita sama siapa, saya juga tidak cerita ke orang tua sama teman kek saya pendam sendiri.”<sup>10</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa WA bisa dikatakan bahwa mahasiswa WA banyak menahan diri dalam bereaksi ketika ia mendapatkan sebuah masalah, itu dibuktikan dengan mahasiswa WA hanya

---

<sup>9</sup>LK, Mahasiswa Semester 6 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara pada tanggal 3 Juni 2021.

<sup>10</sup>WA, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

berdiam diri tanpa berkomunikasi dengan orang tua dan teman ketika menghadapi masalah baik itu masalah kampus dan pribadi justru ia memendam masalah itu sendiri. Padahal hal semacam itu semestinya ia ceritakan ke orang tua ketika menghadapi masalah kampus atau hal yang berkaitan dengan pendidikan di perantauan. Ketika ia menahan dirinya untuk tidak menceritakan masalah kampusnya ke orang tua membuat orang tua berfikir mahasiswa WA kuliah dengan baik padahal nyatanya tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Perubahan komunikasi seperti ini membuat mahasiswa tertutup kepada orang tua maupun teman. Ketika ia menahan dirinya untuk tidak terbuka kepada orang tua dan sekitarnya akan membuat individu atau mahasiswa WA berperilaku sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya atau hasil dari sikap yang tak acuh dan tertutup kepada orang terdekatnya.

*Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Berikut hasil wawancara dengan RZ salah satu mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab semester 4 :

“Waktu baru kuliah online, kan belajar, diskusi atau kumpul tugas kuliah itu secara online kadang saya lambat bangun dan biasa juga lupa kalau ada kuliah jam pagi atau lewatmi jamnya baru saya ingat dan biasa sudah absen baru join di zoom apalagi kalau jelek jaringan kadang saya tidak masuk di kelas zoom kalau ada kuliah, dan kalau begitumi tidak masukka kelas. Kalau tidak masuk di zoom karena lambat bangun yah saya lanjut tidur, pernah juga kuliah online pagi dan saya join ji di zoom tapi karena saya tidak nyalakan kamera hp ketiduran, nanti jam berikutnya baru saya chat teman dan tanya apa dibahas di kelas.”<sup>11</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa RZ semester 4 program studi Bahasa dan Sastra Arab yaitu bisa dikatakan bahwa ketika ia menghadapi sebuah masalah yang belum pernah ia alami sebelumnya dalam hal

---

<sup>11</sup>RZ, Mahasiswa Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Wawancara pada tanggal 3 Juni 2021.

ini kuliah secara daring atau online mahasiswa RZ ini cenderung melepaskan impulsivitas dengan tetap melanjutkan tidurnya ketika terlambat join di zoom dan tidur saat kelas berlangsung dengan posisi kamera hp di matikan tanpa memikirkan dampak dari sikap yang ia ambil dapat merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut yang membuat mahasiswa RZ tidak bisa mengatur waktunya antara kuliah dan istirahat dan tentunya kurang paham terhadap materi yang di sampaikan.

Sementara *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama HR program studi Sejarah Peradaban Islam semester 8:

“Kalau aku sih sebisa mungkin kasi kepercayaan, kasi penjelasan juga misalnya, kita dari kampus sebisa mungkin kasi tahu kek gitu, bilang kalau kita dari kampus pulang ke kost tidak keluyuran karena kek gitu apalagi kalau di liat statusku kek jalan terus, kalau malamkan dibilang pulang sudah. Jadi kita harus jaga kepercayaan orang tua apalagi kita anak cewekkan dan anak pertama pasti mereka takutkan juga kita kenapa-kenapa disini, yah tapi sebisa mungkin kasi penjelasan bahwa kita tidak sendiri kok disini karena ada teman.”<sup>12</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa HR semester 8 program Studi Sejarah Peradaban Islam yaitu sikap yang ia ambil dalam menjaga kepercayaan orang tua di perantauan dengan tidak keluyuran atau jalan-jalan bersama teman sehabis kuliah dan sebisa mungkin mahasiswa HR memberitahukan kepada orang tuanya kalau ia langsung pulang kalau selesai kuliah. Orang tua mahasiswa HR juga tetap menjaga komunikasi dengan anaknya dibuktikan dengan ia menelfon anaknya dan melihat atau memantau anaknya dari sosial media mahasiswa HR.

Orang tua umumnya melakukan komunikasi jarak jauh dengan anaknya untuk saling bertanya kabar antara anak dengan orang tua. Apabila aktivitas

---

<sup>12</sup>HR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

mahasiswa rantau tidak dapat lagi di pantau langsung oleh orang tua, maka dalam komunikasi tersebut antara mahasiswa dan orang tua juga akan menceritakan atau membicarakan tentang aktivitas sehari-hari mahasiswa di tanah rantau.

Kemudian Tangney, mengemukakan bahwa kontrol diri terdiri atas lima aspek, yaitu: Disiplin diri (*Self-discipline*), kehati-hatian (*deliberaate* atau *nonimpulsive*), kebiasaan sehat (*healthy habits*), etika kerja (*work ethic*) dan konsisten (*reliability*). Disiplin diri (*self-discipline*), mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Kehati-hatian (*deliberaate* atau *nonimpulsive*), kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama MS program studi Komunikasi Penyiaran Islam semester 8:

“Intinya kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya sendiri yang memang sudah kenal duluan dengan IAIN Parepare lantas saya pilih untuk melanjut jenjang pendidikan saya, jadi kita juga harus pandai-pandai beradaptasi karena lingkungan disini. Sulawesi kan dengan Kalimantan itu sangat berbeda jadi saya mencoba dari awal itu agar bisa mengikuti apa atmosfernya orang sini, seperti apa, kehidupan seperti apa, apa yang tidak boleh dilakukan dan apa larangannya ya kan, yah alhamdulillah yah bisa sampai sekarang hampir empat tahun juga disini.”<sup>13</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa dengan mahasiswa MS, mahasiswa semester 8 program studi Komunikasi Penyiaran Islam yaitu MS ketika ditanya apa alasannya untuk menempuh pendidikan di tanah rantau dan bagaimana sikapnya ketika ia menghadapi situasi di lingkungan yang baru. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa, tentunya itu karena pilihan dan kemauannya sendiri dan mahasiswa MS termasuk individu yang mampu memfokuskan dirinya saat melakukan tugas sebagai mahasiswa rantau tentunya

---

<sup>13</sup>MS, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara Pada Tanggal 2 Juni 2021.

dengan pertimbangan hal-hal tertentu, berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru khususnya di daerah sekarang yang ia tempati yaitu Sulawesi. Penyesuaian sosial terkait dengan interaksi individu dengan orang lain di lingkungan kampus. Interaksi ini meliputi interaksi mahasiswa MS yang beradaptasi dengan lingkungannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang di tinggali secara hati-hati dan tidak tergesa-gesa.

Kebiasaan Sehat (*healthy habits*), kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama HR program studi Sejarah Peradaban Islam semester 8:

“kalau sebisa mungkin sih setiap hari, tiap malam, walaupun cuma nanya lagi ngapain, sehat-sehat kah, oh kek gini. Akutuh baru dari Kalimantan kan baru seminggu baru-baru datang, nah pas baru datang aja sudah ditelfonin terus, sudah sampailah, lagi ngapain kek gitu, namanya orang tua kan pasti kangen sama anaknya kan, sebisa mungkin sih setiap hari menelfon.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa dengan mahasiswa HR semester 8 program Studi Sejarah Peradaban Islam yaitu saat melakukan wawancara peneliti menyiggung sedikit tentang hal seberapa sering ia berkomunikasi dengan orang tua lewat telfon. Mahasiswa HR termasuk individu yang kebiasaannya menelfon orang tuanya dengan hanya untuk memberitahukan kabarnya ataupun ia yang bertanya soal kabar orang tuanya dan itu ia lakukan setiap hari ataupun setiap malam. Hal tersebut bisa mengatur pola perilaku mahasiswa di perantauan jika ia mendapatkan perhatian dan penjagaan dari orang tua walaupun hanya lewat media telfon atau *handphone* dan juga hal tersebut bisa menjadi kebiasaan yang sehat.

---

<sup>14</sup>HR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

Aplikasi seperti *line*, *whatsapp*, *instagram*, *telegram*, *wechat* dan lain-lain merupakan beberapa aplikasi *chatting* yang hadir dengan munculnya internet. Aplikasi tersebut tidak hanya untuk saling berkirim pesan melalui *chat*, namun aplikasi ini juga hadir dengan beragam *fitur* seperti *free call* dan *video call*. Sehingga aplikasi ini di anggap mampu memenuhi kebutuhan dalam melakukan komunikasi antara anak dan orang tua yang memiliki jarak yang jauh.

Dalam hal yang sama sikap yang mahasiswa LK ambil dalam menjaga kepercayaan orang tua di perantauan yaitu berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama LK program studi Komunikasi Penyiaran Islam semester 6:

“Kalau sikap mungkin lebih jujur sama keterbukaan ajasih ke orang tua, karena kalau sudah mulai nda jujur tuh aduh. Kadang pengen bohong sih misalnya kek nda di izinkan kadang mau bohong cuman kadang mikir kalau ketahuan bohong ini pasti tidak dipercaya sudah, apalagi jauh sekarang.”<sup>15</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa bernama LK bisa dikatakan bahwa mahasiswa LK dalam mengambil sikap untuk menjaga kepercayaan orang tua di perantauan yaitu dengan berkata jujur dan terbuka. Hal ini membuat mahasiswa LK megutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya dan juga menjadi *healthy habits* atau kebiasaan yang terbilang sehat.

Konsisten (*reliability*), yaitu dimensi yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama LK program studi Komunikasi Penyiaran Islam semester 6:

“Sebenarnya kalau ragu itu kaya ini yang kuliah ini, sekarang saja pas di semester-semester tiga itu merasa bilang keknya salah deh ambil disini cuman karena sudah pikir juga masa iyah mau pindah lagi ke Kalimantan atau mau pindah jurusan, kayaknya nda mungkin. Kadang kalau perasaan

---

<sup>15</sup>LK, Mahasiswa Semester 6 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara pada tanggal 3 Juni 2021.

ragu mungkin ada cuman seiring berjalannya waktu ragunya hilang karena bilang bisa kok dijalani.”<sup>16</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa bernama LK yaitu mahasiswa LK mampu menilai dirinya dan melawan keraguan yang ada pada dirinya bahwa ia bisa untuk menjalani proses pendidikan sesuai apa yang ia ambil di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan selalu berfikir optimis bahwasanya ia bisa selesai di kampus sesuai target yang ia buat dan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Sikap dalam hal ini termasuk cara berfikir mahasiswa atau individu di lingkungannya baik secara positif atau negatif merupakan harga diri. Harga diri ini merupakan perasaan atau keyakinan bahwa individu berkompeten dalam beberapa hal misalnya hal akademik, pekerjaan, atau hubungan sosial di kampus.

Messina dan Messina juga berpendapat bahwa pengendalian diri atau kontrol diri merupakan seperangkat tingkah laku yang mempunyai titik fokus pada keberhasilan individu dalam mengubah diri pribadi, keberhasilan menolak pengrusakan diri (*self-destructive*), mempunyai perasaan mampu dan mandiri pada diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri serta mampu memisahkan antara perasaan dan pikiran rasional.

Mahasiswa yang sudah masuk kategori dewasa mulai menjalani pendidikan sebagai mahasiswa akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dan berada di lingkungan kampus. Ketika anak sudah menginjak usia mahasiswa, siapapun akan mempertanyakan peluang mahasiswa tersebut dapat berubah karena pengaruh temannya. Berikut hasil wawancara dengan NH program studi Komunikasi Penyiaran Islam salah satu teman sebaya dari LK:

---

<sup>16</sup>LK, Mahasiswa Semester 6 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara pada tanggal 3 Juni 2021.

“Relasiku sama teman-teman terutama sama teman-teman perantau dan satu kosan itu ya baik, kita saling mengisi, kita saling mengingatkan dan kita juga saling mengingatkan dan saling tukar informasi.”<sup>17</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa bernama NH teman sebaya LK dapat memperlihatkan contoh keterampilan bersosialisasi yang spesifik. Sebagai individu yang sering bersama, bergaul, dan hidup bersama di tanah rantau membuat hubungan keduanya terjalin dengan baik. Sebagai orang yang dekat pada saat itu NH dan LK saling mengingatkan dan saling tukar informasi satu sama lain, memiliki teman dan sering bersama merupakan hal yang baik dan senantiasa mendukung dan mengapresiasi dengan apa yang telah dilakukan akan membuat kehidupan sehari-hari lebih ceria dan membawa kepada perubahan yang lebih baik.

Dalam memberikan dukungan tidak jarang sebagai seorang teman akan mengorbankan sesuatu yang lebih untuk temannya, karena merasa bahwa hubungan yang dimiliki relasinya sangat dekat dan kuat. Sering menghabiskan waktu bersama dan banyak melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama, maka dari itu tidak salah jika dalam mendukung teman menggunakan cara yang lebih dari sekedar berbicara, dengan begitu teman yang mendapatkan dukungan merasa terbantu dan dapat meningkatkan kepercayaan yang dimiliki. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa S program studi Bimbingan Konseling Islam salah satu teman sebaya dari WA:

“Seringka lakukan kegiatan bersama seperti ke warkop untuk kerja tugas dan pergi liburan dan jalan-jalan bersama.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa bernama S teman sebaya WA ketika di tanya apakah ia sering melakukan kegiatan bersama dengan WA ia menjawab sering melakukan kegiatan bersama terutama dalam

---

<sup>17</sup>NH, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Teman Sebaya LK, Wawancara Pada Tanggal 4 Juni 2021.

<sup>18</sup>S, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Teman Sebaya WA, Wawancara Pada Tanggal 4 Juni 2021.

hal kerja tugas, jalan-jalan serta liburan. Memiliki kegiatan yang sama dan sering melaksanakannya secara bersamaan juga bagian dari interaksi dan untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Berikut hasil wawancara dengan NH program studi Komunikasi Penyiaran Islam salah satu teman sebaya dari LK:

“Saya dengan LK sering melakukan kegiatan bersama-sama, misalnya kerja tugas sama-sama, melakukan kegiatan dikos sama-sama seperti masak dan makan bersama, jalan-jalan juga.”<sup>19</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa bernama NH teman sebaya LK sering berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama. Teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial. Dukungan-dukkungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar teman, saling memberikan nasihat dan masukan ketika mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah dan saling mengadu ketika ada masalah. Berikut hasil wawancara dengan NH program studi Komunikasi Penyiaran Islam salah satu teman sebaya dari LK:

“Tentumi saya bantu karena kita saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain. Baik itu masalah yang di hadapi masalah keluarga, pribadi, percintaan dan masalah ekonomi.”<sup>20</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa bernama NH teman sebaya LK ketika ditanya mengenai apakah sebagai teman ia membantu LK ketika merasa kesulitan, NH menjawab bahwa ia dan LK saling membantu satu sama lain ketika menghadapi sebuah permasalahan atau mengalami kesulitan. Mahasiswa sekarang lebih memilih untuk bercerita mengenai segala permasalahan kepada teman sebaya daripada orang tua terlebih dahulu. Hal tersebut karena individu lebih merasa nyaman untuk bercerita dengan teman

---

<sup>19</sup>NH, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Teman Sebaya LK, Wawancara Pada Tanggal 4 Juni 2021.

<sup>20</sup>NH, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Teman Sebaya LK, Wawancara Pada Tanggal 4 Juni 2021.

sebayanya. Perasaan nyaman yang dihadirkan oleh teman sebaya dalam pergaulannya di kelompok teman sebayanya masing-masing berkaitan dengan kenyamanan sosio kultural, yaitu kenyamanan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, antara lain nyaman dalam bercerita, nyaman dalam bertukar pikiran, serta nyaman dalam melakukan kegiatan bersama.

Individu mengalami goncangan psikologis akibat rendahnya kemampuan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dalam perkuliahan, teman sebaya dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti menemaninya disaat sedih, membantunya mengerjakan tugas yang sulit dan memberikan pertolongan dengan melakukan suatu pekerjaan. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa S program studi Bimbingan Konseling Islam salah satu teman sebaya dari WA:

*“Mengsupport atau kasi dukungan secara emosional seperti kasi bantuan kadang juga saya ajak WA untuk selesaikan masalahnya atau kalau stres karena kuliah dan tugas saya ajak pergi hilangkan stres seperti pergi liburan atau nongkrong cerita-cerita begitu.”<sup>21</sup>*

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa bernama S teman sebaya WA ketika di tanya dukungan seperti apa yang ia berikan kepada temannya. S memberikan jawaban bahwasanya ia memberi dukungan secara emosional dan memberikan bantuan berupa mengajak WA untuk menghilangkan beban atau stresnya dengan nongkrong sekedar bercerita atau dengan pergi liburan.

Selain kenyamanan fisik, teman sebaya dapat memberikan kenyamanan psikologis dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dukungan tersebut dapat berupa empati, kasih sayang, perhatian, penghargaan positif dan nasihat, kondisi seperti itu akan memberikan individu rasa penerimaan, kehangatan dan pengertian sehingga dapat membantu

---

<sup>21</sup>S, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Teman Sebaya WA, Wawancara Pada Tanggal 4 Juni 2021.

individu untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah secara efektif.

Memiliki teman sebaya dalam ruang lingkup sebagai mahasiswa apalagi sebagai mahasiswa perantau merupakan hal yang penting, karena dengan keberadaan teman termasuk dapat membantu lancarnya perkuliahan dan mengontrol diri. Walaupun setiap individu memiliki jumlah teman yang berbeda, semua tergantung bagaimana diri kita merespon dan menerima hal yang menjadi stimulus, yang bisa saja membuat kita memiliki teman banyak atau hanya ada beberapa saja.

Memiliki teman seiring berjalannya waktu akan menjadikan kita mengenal lebih dekat dan dalam seperti apa teman yang kita miliki, terlebih bagi mahasiswa perantau yang tidak bisa dipungkiri selama kuliah memiliki teman satu kost atau teman yang setiap mata kuliah memiliki kesamaan jadwal, selalu menghabiskan waktu kosong bersama-sama, melakukan perjalanan bersama-sama. Hal itu yang bisa saja membuat kita mengenal lebih dekat seperti apa teman kita dan bagaimana kita menjalin hubungan serta dapat mengendalikan diri atau mengontrol diri terhadap lingkungan baru dan teman baru di perantauan.

## **2. Faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri mahasiswa perantau Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dalam menjaga kepercayaan orang tua.**

Proses dalam pengendalian diri atau mengontrol diri dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan dan faktor eksternal (lingkungan individu), yaitu sebagai berikut:

### **a. Faktor Internal (dari diri Individu)**

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Kematangan merupakan urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh faktor

genetik. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali jika gangguan atau hambatan oleh faktor lingkungan (pengalaman/sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan) yang bersifat merusak. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa RZ prodi Bahasa dan Sastra Arab semester 4 :

“Waktu itu saya pernah dapat nilai semester yang kurang baik yaitu dapat C dan ketika saya mendapatkan nilai itu saya tidak menceritakan dan tanya orang tua karena saya takut kalau jadi beban pikiran biar saya saja yang tahu karena saya dapat nilai yang begitu karena susah mata kuliahnya dan baru kalau ada tugas tidak saya tahu kerja yah saya kerja saja seadanya dan sebisaku karena kalau minta bantuan di teman takut merepotkan dan belum tentu juga temanku tahu cara kerjanya.”<sup>22</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa RZ, mahasiswa semester 4 program studi Bahasa dan Sastra Arab. Mahasiswa RZ ini termasuk dalam kategori remaja akhir yang dimana di usianya yang sekarang masih bingung menentukan suatu keputusan yang ia ambil dan hadapi karena bisa dinilai pada saat mendapatkan nilai yang kurang baik ia tidak mampu berfikir dan mengambil sikap bahwa ia bisa memperbaikinya dan mengubah nilainya justru ia masa bodoh dengan hal itu dan juga mahasiswa RZ yang sudah diberi kepercayaan oleh orang tuanya menempuh pendidikan di perantauan berkuliah dengan baik tetapi justru tidak memperhatikan hal tersebut karena tidak memberi tahukan ke orang tuanya bahwasanya ia mendapat nilai yang kurang baik. Mahasiswa RZ bisa dikatakan masih kurang matang secara psikologis karena ketika individu yang matang secara psikologis maka individu tersebut akan mampu mengontrol dorongan dari dalam dirinya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya.

---

<sup>22</sup>RZ, Mahasiswa Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Wawancara pada tanggal 3 Juni 2021.

Mahasiswa merasa cemas akan mengecewakan orang tua dan dirinya sendiri dan ditekan oleh harapan orang tua yang dimana orang tua cenderung menuntut anak memiliki prestasi yang baik dalam perkuliahannya. Ketakutan akan kegagalan sering terjadi apabila pola pendidikan dalam keluarga kurang baik sejak kecil, misalnya orang tua jarang menuntut anak dalam pencapaian prestasi dan meragukan kemampuan anak dengan kata-kata negatif yang sifatnya meremehkan kemampuan anak namun tetap menuntut anak untuk berprestasi setinggi mungkin.

Tuntutan di atas terutama yang berasal dari orang tua akan berdampak pada mahasiswa dengan membentuk citra diri yang negatif. Mahasiswa akan cenderung pesimis akan potensi yang dimilikinya dan merasa dengan kemampuannya yang terbatas sulit untuk meraih masa depan yang ingin di capai.

b. Faktor Eksternal (lingkungan individu)

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar terutama orangtua menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa WA prodi Bimbingan Konseling Islam semester 8:

“Setelah merantau saya tinggal sendiri dikosan dan banyak teman kost yang berasal dari sulawesi dan sedikit dari kalimantan atau daerah asalku, jadi sekarang mau apa-apa dilakukan sendiri beda rasanya waktu tinggal sama orang tua ada yang jaga dan perhatikan sekarang belajar mandiri serba sendiri dan dikost juga mulai berteman dan kalau mau hibur diri atau jalan-jalan ada teman yang ajak keluar tidak sendiri, walaupun kadang dilarang keluar malam sama orang tua dan pernah juga mau izin untuk mendaki atau camping tetapi dilarang sama orang tua tetapi tetapka pergi karena memang mau pergi hilangkan stres, biasanya karena bosan di kost dan urusan kampus juga banyak jadi luangkan waktu pergi liburan.”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>WA, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa WA, mahasiswa semester 8 program studi Bimbingan Konseling Islam. Mahasiswa WA ini juga termasuk mahasiswa yang diberi izin dari orang tua untuk menempuh pendidikan diluar dari daerah asalnya atau jauh dari kampung halamannya serta jauh dari jangkauan orang tua. Dimana pada pada saat bersama orang tua keseharian mahasiswa WA dibantu dan dijaga oleh orang tua tetapi berbeda halnya dengan mahasiswa WA yang menjalani hari-harinya ditanah rantau dengan sendiri dan tanpa bantuan orang lain dalam hal ini orang tua.

Tentunya dalam mengambil sebuah keputusan atau bertindak itu dari diri sendiri tanpa berfikir apa dampak dari apa yang kita lakukan atau ambil. Mahasiswa WA ketika dipercaya oleh orang tuanya merantau ia bertingkah sesuai apa yang ia inginkan dan dipengaruhi oleh lingkungannya di kost-kosan walaupun ia sudah dilarang tetapi tetap saja ia tidak mendengarkan nasehat orang tuanya dalam hal ini ia keluar malam dan pergi mendaki atau camping. Bisa dikatakan bahwa mahasiswa WA tidak dapat mengontrol dirinya dalam menentukan sikapnya dalam hal ini ia terpengaruh oleh lingkungan WA atau tempat tinggalnya di kost-kosant.

Berbeda dengan mahasiswa RA ia juga termasuk mahasiswa rantau yang berasal dari kota Kendari berikut hasil wawancara :

“Kemarinkan kuliah sambil kerja ada C ku satu jadi pusingka mauka berhenti kerja atau berhenti kuliah. Jadi saya ambil keputusan sendiri untuk berhenti kerja karena orang tua juga bilang.”<sup>24</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa RA, ia pada saat mempuh pendidikan diperantauan selain belajar ia juga meluangkan waktu untuk bekerja untuk menambah uang jajan dan hasil dari kerjanya ia gunakan

---

<sup>24</sup>RA, Mahasiswa Semester 6 Program Studi Jurnalistik Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

untuk membeli *handphone* dimana tujuan ia membeli *handphone* baru agar dalam proses perkuliahan online atau daring itu memadai. Akan tetapi keputusannya untuk kerja membuat nilainya menurun dan mendapatkan nilai C. Ketika ia juga diminta oleh orang tuanya untuk berhenti kerja ia juga menuruti atau mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa RA dapat menentukan kemampuan mengontrol dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan dalam hal ini lingkungan keluarga (orang tua).

Pendapat Logue mengemukakan bahwa faktor genetik juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kontrol diri seseorang, faktor-faktornya yaitu faktor genetik, faktor lingkungan dan faktor usia. Pada penelitian ini peneliti akan membahas faktor lingkungan dan faktor usia, secara rincinya sebagai berikut sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa MS Mahasiswa Semester 8 Progam Studi Komunikasi Penyiaran Islam:

“Sebenarnya saya tipe ini yah anak yang sangat dipercaya sama orang tua, apa-apa saya di iyakan sama orang tua saya, ga pernah dilarang jadi saya rasa iya saya dipercaya sama orang tua dan tugas saya cuma satu yah menjaga kepercayaan itu.”<sup>25</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa MS, mahasiswa semester 8 program studi Komunikasi Penyiaran Islam yaitu ketika mahasiswa MS ditanya persoalan apakah ia dapat menonjol dalam menyelesaikan sebuah permasalahan ketika ia sudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua, mahasiswa MS merasa mampu dan bisa menonjol dalam menyelesaikan sebuah permasalahan karena ia sudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua sepenuhnya dibuktikan dengan orang tuanya menaruh kepercayaan dan juga mengiyakan keputusan dari mahasiswa MS.

---

<sup>25</sup>MS, Mahasiswa Semester 8 Progam Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara Pada Tanggal 2 Juni 2021

Hal tersebut masuk kedalam bagian dari faktor lingkungan dan usia dalam hal ini di lingkungan keluarga mahasiswa MS saat bersama orang tua dan tinggal bersama orang tua kemungkinan besar memiliki pola asuh yang otoritatif dimana pola asuh ini mendorong anak untuk berani berpendapat dan percaya diri sehingga anak merasa dihargai karena orang tua terbuka mendengarkan pendapat anak kemudian merekatkan hubungan anak dan orang tua. Orang tua juga bisa mendorong anak untuk disiplin dan mandiri, serta mendidik anak bagaimana membuat pilihan terbaik. Sehingga apa yang dilakukan oleh mahasiswa MS mencerminkan ia mendapatkan pola asuh yang otoritatif. Kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa MS saat menghadapi masalah dan menyelesaikannya juga bagian dari faktor usianya yang sudah memasuki remaja akhir dengan bisa mengambil sebuah keputusan dan solusi yang tepat.

Keberhasilan kontrol diri dipengaruhi oleh tiga faktor dasar sebagaimana yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella yaitu, memilih dengan tidak tergesa-gesa, memilih di antara dua perilaku yang bertentangan, yang satu memberikan kepuasan seketika dan yang satunya memberikan reward jangka panjang, dan yang terakhir memanipulasi stimulus dengan tujuan membuat sebuah perilaku menjadi tidak mungkin dan perilaku satunya lebih memungkinkan. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai faktor dasar yang perilaku memberikan kepuasan seketika berdasarkan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa RZ salah satu mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab semester 4:

“kalau begitu saya lakukan diam-diam tetapi saya kadang juga saya ikuti kemauannya orang tuaku karena pasti pilihan orang tua itu yang terbaik walaupun yah begitu kadang juga tidak saya ikuti kalau tidak sesuai dengan apa yang saya mau dikarenakan sayaji yang ambil keputusan, misalnya keputusanku mau keluar malam minggu sama teman saya

lakukan diam-diam tidak izin sama orang tua karena pasti dilarang apalagi sama teman cowok yang hampir setiap malam minggu keluar.”<sup>26</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa RZ, mahasiswa semester 4 program studi Bahasa dan Sastra Arab. Mahasiswa RZ ketika ditanya mengenai apa yang ia lakukan apabila keputusan yang ia ambil ditolak oleh orang tua. Mahasiswa RZ akan mengikuti kemauan orang tuanya tetapi apabila tidak sesuai dengan kemauannya maka ia akan melakukan kemauannya secara diam-diam, hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa RZ memilih perilaku yang memberikan kepuasan pada dirinya tanpa memikirkan dampak akan perbuatannya karena bisa saja ia tidak akan dipercaya lagi oleh orang tuanya.

Kontrol diri dalam perspektif islam berfungsi untuk menjaga supaya pikiran selalu sejalan dengan rukun iman. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut; pengendalian iman kepada Allah, pengendalian kepercayaan, pengendalian kepemimpinan dan pengendalian keteraturan. Berikut beberapa hasil wawancara dengan mahasiswa perantau yang dikaitkan dengan pengendalian iman kepada Allah yaitu sebagai berikut:

“Intinya yang paling saya ingat itu pesan-pesan orang tua, misalnya jangan lupa shalatnya, benar-benar kuliahnya itu aja sih pesan-pesan dari orang tua.”<sup>27</sup>

“Pertama tidak tawuran begitu, intinya perilaku menyimpanglah terus yang kedua rajin beribadah, itu saja.”<sup>28</sup>

“Sikap pribadi yah selalu saja berbuat baik dan menjaga salat dan selalu kasih kabar ke orang tua.”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>RZ, Mahasiswa Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Wawancara pada tanggal 3 Juni 2021.

<sup>27</sup>MS, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara Pada Tanggal 2 Juni 2021.

<sup>28</sup>RA, Mahasiswa Semester 6 Program Studi Jurnalistik Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa wawancara di atas menunjukkan bahwa berada jauh dengan orang tua, berada di lingkungan baru tetap juga orang tua selalu mengingatkan kepada anaknya untuk tetap menjaga salatnya dan berperilaku yang baik tidak menyimpang dari norma-norma agama. Pengendalian tersebut yaitu konsisten untuk berprinsip menyembah hanya kepada Allah. Tentunya sebagai mahasiswa rantau akan selalu berperilaku sesuai apa yang di tuntutan atau diharapkan dari orang tua. Ketika orang tua dan mahasiswa sudah berpisah dan tidak lagi di kontrol dan di perhatikan secara langsung oleh orang tua maka mahasiswa harus bisa menyesuaikan dan mengontrol dirinya agar tidak berperilaku yang menyimpang di tanah perantauan.

Berikutnya Pengendalian diri kepercayaan (*Angel Principle*), mendapatkan sebuah kepercayaan adalah dorongan dan keinginan setiap orang. Namun kepercayaan tanpa disadari oleh kebenaran akan mengakibatkan suatu kegagalan. Berikut hasil wawancara dengan RZ salah satu mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab semester 4 :

“kalau ada keputusan yang saya ambil terus di tolak sama orang tua saya kan lakukan diam-diam.”<sup>30</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa RZ, mahasiswa semester 4 program studi Bahasa dan Sastra Arab. Mahasiswa RZ ini tidak dapat mengendalikan nafsunya sehingga jika ada keputusan yang ia ambil dan di tolak oleh orang tua maka ia akan tetap melakukannya karena merasa dirinya benar (munafik) dan tidak berfikir bahwasanya hal tersebut sudah melanggar kepercayaan kepada orang tua dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>29</sup>DR, Mahasiswa Semester 4 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021

<sup>30</sup>RZ, Mahasiswa Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Wawancara pada tanggal 3 Juni 2021.

Persepsi individu yang terbentuk dari harapan orang tua dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Apabila individu mempersepsikan harapan orang tua terhadap dirinya sebagai suatu hal yang positif misalnya memberikan masukan atau keputusan yang orang tuanya anggap baik untuk anaknya maka akan ada yang namanya saling mempercayai satu sama lain antara mahasiswa dan orang tua begitupun sebaliknya .

Selanjutnya Pengendalian kepemimpinan (*Leadership Principle*), kesanggupan untuk menahan dan mengendalikan diri untuk tidak hanya berkeinginan sebagai seorang pemimpin dengan mengatasnamakan orang lain untuk tujuan pribadi serta keuntungan tertentu. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama MS program studi Komunikasi Penyiaran Islam semester 8:

“Sebenarnya saya jarang sih ada masalah karena saya anggap semua itu pasti ada jalan keluarnya, pasti cobaan itu kita tidak mungkin diberi cobaan melampaui batas kemampuan kita yakan, waktu ini aja ketika saya mengurus organisasi kan sempat pusing tuh sempat jadi taulah Ketua Dema Fakultas jadi saya ada apa-apa cerita ke teman, masalah sedikit di organisasi saya larinya cerita ke senior juga, seperti itu.”<sup>31</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa MS, mahasiswa semester 8 program studi Komunikasi Penyiaran Islam yaitu ketika mahasiswa MS dipercaya untuk memimpin atau menjadi ketua dema dari fakultas ia dapat mengendalikan diri dan selalu bersikap rasional dan meminta bantuan ke senior maupun ke teman jika ada masalah dan juga bertindak sesuai kata hati, adil dan bijaksana.

Mahasiwa MS memiliki dukungan yang berkaitan dengan dirinya ia memiliki orang lain untuk dapat menceritakan suatu masalah yang sedang ia rasakan atau alami, ketika ia merasa ingin meminta bantuan atau dorongan maka ia akan meminta bantuan dari seniornya. Dukungan ini dapat dirasakan

---

<sup>31</sup>MS, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Wawancara Pada Tanggal 2 Juni 2021.

ketika seseorang merasa perlu untuk menceritakan permasalahan yang dirasakan dengan orang lain.

Serta yang terakhir yaitu pengendalian keteraturan (*Well Organized Principle*), dasar dari manajemen adalah keteraturan. Manajemen yang baik menurut Islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia. . Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama RA program studi Jurnalistik Islam semester 6:

“Waktu kuliah online kan hp ku tidak terlalu bagus jadi mauka ganti jadi kerjaka di perusahaan begitu dan hasil kerjaku saya belikanmi hp baru. Berusahaka untuk *memenage* waktu antara kuliah, kerja dan beribadah tentunya, walaupun kadang lupa dan lambat kerja tugas kuliah.”<sup>32</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa mahasiswa RA, mahasiswa semester 6 program studi Jurnalistik Islam yaitu ketika mahasiswa RA mendapatkan masalah dengan *handphone* nya untuk kuliah online ia dapat menyelesaikan masalah tersebut sampai tuntas dengan usaha dan perjuangan sendiri dibuktikan dengan ia bekerja untuk mengganti *handphone* nya. Selain itu ia tetap menjaga ibadahnya dalam hal ini salat walaupun ia menyeimbangkan antara kuliah, kerja dan beribadah. Terkait dengan hal ini ia bisa menjadi teladan bagi orang lain dan bisa menyelesaikan segala permasalahan dengan lebih jernih.

Berdasarkan dengan hasil wawancara di atas dengan dihubungkan dengan faktor menurut pendapat dari Logue, pendapat Calhoun dan Acocella dan perspektif islam maka hasil wawancara menunjukkan bahwa kontrol diri mahasiswa perantau dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor di antara yaitu faktor dari diri sendiri, faktor lingkungan serta faktor keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu atau mahasiswa.

---

<sup>32</sup>RA, Mahasiswa Semester 6 Program Studi Jurnalistik Islam, Wawancara pada tanggal 2 Juni 2021.

Tschanmen-Moran & Hoy mengatakan *trust* adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk menjadi rentan terhadap pihak lain didasarkan pada keyakinan dari tindakan terakhirnya, Tschanmen-Moran & Hoy melalui teori kepercayaannya membagi jadi lima aspek yang merupakan komponen utama yang digunakan untuk menilai dan mengukur *trust* yaitu Niat Baik (*Benevolence*), Keandalan (*Reliability*), Kompetensi (*Competence*), Jujur (*Honesty*) dan Keterbukaan (*Openness*).

Niat baik yaitu kepercayaan akan kesejahteraan atau kepemilikan seseorang terhadap perlindungan dan perhatian orang lain atau kelompok yang dipercayainya. Sikap dan keinginan yang baik akan menumbuhkan hubungan kepercayaan ini. Pada penelitian ini perlindungan dan perhatian dari orang tua akan menghasilkan hubungan kepercayaan antara orang tua dan mahasiswa perantau. Berikut hasil wawancara dengan IG orang tua mahasiswa HR:

“Alasannya yaitu karena tentu saya sebagai orang tua menginginkan hal yang terbaik buat anak saya terutama dalam hal pendidikan, meskipun harus jauh dari jangkauan atau lingkungan rumah. Saya mengizinkan anak saya merantau karena saya percaya anak saya bisa dan mampu untuk mandiri dan itu juga kemauan dia sendiri untuk kuliah di Parepare.”<sup>33</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa IG orang tua mahasiswa HR, ketika ditanya mengenai apa alasan utamanya mengizinkan anaknya untuk menempuh pendidikan jauh dari kampung halaman ia memberikan jawaban bahwa alasan ia untuk mengizinkan anaknya merantau yaitu ingin mendapatkan pendidikan yang terbaik buat anaknya dan orang tua HR juga mempercayai anaknya yaitu HR sudah bisa hidup mandiri karena itu juga merupakan keputusan yang HR ambil untuk kuliah di kota Parepare.

Pada fase dewasa seringkali anak memiliki keleluasaan untuk mengambil keputusan pribadinya. Salah satu keputusan pribadinya adalah melanjutkan pendidikan ke tempat lain. Hal demikian telah melahirkan konsep mahasiswa rantau. Alasan mahasiswa merantau adalah untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi yang

---

<sup>33</sup>IG, Orang Tua Mahasiswa HR, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

di inginkan atau yang di favoritkan serta untuk dapat merasakan hidup yang lebih mandiri. Akibatnya banyak anak yang harus berpisah secara fisik dan terpisah jarak dengan orang tuanya. Namun, di era sekarang, perpisahan tersebut tidak menjadi masalah besar karena perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih sehingga seperti berkembangnya media sosial melalui internet. Sehingga orang tua dan anak yang menjalin hubungan jarak jauh masih tetap bisa berkomunikasi melalui media sosial. Berikut hasil wawancara dengan RD orang tua mahasiswa RZ:

“Kadang saya sibuk dengan urusan pekerjaan sampai-sampai jarang bicara atau berkomunikasi dengan anak saya. Tetapi saya percaya dengan anak saya dia tidak akan nakal dan tidak akan mengecewakan saya.”<sup>34</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa RD orang tua mahasiswa RZ, ketika ditanya tentang hal seberapa sering ia berkomunikasi dengan anaknya ia menjawab bahwa ia disibukkan dengan pekerjaan sehingga jarang berkomunikasi dengan anaknya, walaupun dengan demikian orang tua dari mahasiswa RZ ini tetap meyakinkan dirinya bahwa RZ tidak akan mengecewakannya. Berbeda dengan pernyataan dari orang tua mahasiswa HR yang menyatakan bahwa ia dan anaknya mahasiswa HR setiap minggunya berkomunikasi, Berikut hasil wawancara dengan IG orang tua mahasiswa HR:

“Saya setiap minggu berkomunikasi dengan anak, tiga sampai empat kali untuk menanyakan kabar anak tentang perkuliahan dan kesehatannya.”<sup>35</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa IG orang tua mahasiswa HR, sering atau intens berkomunikasi dengan anaknya dengan alasan untuk menanyakan kabar dari HR dan juga untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan dan perluliahan anaknya. Komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua ini bisa dikatakan berjalan dengan baik dan efektif karena komunikasi sering dilakukan oleh

---

<sup>34</sup>RD, Orang Tua Mahasiswa RZ, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

<sup>35</sup>IG, Orang Tua Mahasiswa HR, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

orang tua terlebih dahulu. Berikut hasil wawancara dengan IG orang tua mahasiswa HR:

“Saya yang lebih sering menghubungi anak saya biasanya itu telfon biasa kadang juga vc di wa”<sup>36</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa IG orang tua mahasiswa HR, memiliki pola komunikasi yang baik itu dibuktikan dengan seringnya orang tua HR menghubungi anaknya terlebih dahulu khususnya ibu yang sering menanyakan kabar anaknya. Terdapat perbedaan yang terjadi pada pernyataan dari orang tua dari mahasiswa RZ yang menyatakan bahwa berikut hasil wawancara dengan RD orang tua mahasiswa RZ:

“Anak saya yang sering menghubungi deluan, dan kalau menelfon dia biasanya minta uang karena uangnya sisa sedikit.”<sup>37</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa RD orang tua mahasiswa RZ, ketika ditanya yang sering menghubungi terlebih dahulu antara anak dan orang tua. Orang tua mahasiswa RZ menjawab bahwa yang lebih sering menghubungi terlebih dahulu yaitu RZ dan topik pembahasannya yaitu meminta uang baik itu untuk jajan maupun kebutuhannya di perantauan. Pola komunikasi yang terjadi disini tidak berjalan dengan baik di karenakan komunikasi yang terjadi hanya pada waktu mahasiswa RZ membutuhkan orang tua yang terbanyak membutuhkan dalam hal ekonomi.

Ada komunikasi yang berjalan dengan baik namun adapula komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Dalam hubungan jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua yang berjalan dengan baik mereka keduanya menjaga komunikasi. Namun, ada juga komunikasi yang tidak berjalan dengan baik antara orang tua dan anak tetapi, orang tua dan anak sama-sama tidak melupakan tujuan awal yang meskipun kuliah jauh dari orang tua namun keduanya memiliki harapan yang sama bahwa anak menyelesaikan kuliah dengan baik dan mencapai nilai yang memuaskan.

---

<sup>36</sup>IG, Orang Tua Mahasiswa HR, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

<sup>37</sup>RD, Orang Tua Mahasiswa RZ, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

Keterbukaan (*Openness*) yaitu adanya rasa untuk saling memahami antara satu dengan yang lain. Orang tua dan mahasiswa rantau hendaknya saling terbuka dan mengerti dengan kegiatan ataupun keseharian mereka masing-masing agar terhindar dari yang namanya kecurigaan.<sup>38</sup> Berikut hasil wawancara dengan IG orang tua mahasiswa HR:

“Biasanya dia menceritakan tentang perkuliahan, mata kuliah yang susah apalagi sekarang perkuliahan online kadang dan masalah pribadinya juga kadang dia ceritakan.”<sup>39</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa IG orang tua mahasiswa HR, saling terbuka satu sama lain dibuktikan dengan mahasiswa HR yang menceritakan masalah atau aktivitas yang ia lakukan di perantauan. Pada saat melakukan pembicaraan atau komunikasi topik yang dibahas antara mahasiswa dan orang tua membahas tentang masalah ekonomi kemudian masalah kesehatan saling bertanya kabar keadaan masing-masing, masalah perkuliahan serta keadaan mahasiswa seperti apa ketika berada di perantauan. Berikut hasil wawancara dengan RD orang tua mahasiswa RZ:

“Anak saya kadang cerita masalah di lingkungan tempat tinggalnya, kadang juga juga masalah keuangan, kalau masalah kampus itu jarang mungkin karena tidak ada masalah atau memang anak saya tidak mau menceritakan hal itu.”<sup>40</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa RD orang tua mahasiswa RZ, ketika ditanya mengenai apakah anaknya menceritakan masalah yang RZ hadapi kepadanya. Pernyataannya seperti di atas bahwa anaknya menceritakan atau membahas tentang masalah keuangan dan kondisi tempat tinggalnya tetapi tidak membahas mengenai masalah pendidikan atau perkuliahannya. Tidak semua mahasiswa yang melakukan komunikasi dengan keluarganya menceritakan hal yang dilakukan pada saat di perantauan, ada berbagai alasan yang membuat mereka tidak

<sup>38</sup>Tschannn-Moran & Hoy, W.K., *The Five Faces Of trust*, (1999).

<sup>39</sup>IG, Orang Tua Mahasiswa HR, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

<sup>40</sup>RD, Orang Tua Mahasiswa RZ, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

terbuka juga tidak ingin orang tuanya tahu keadaan mereka pada saat diperantauan. Keterbukaan mahasiswa dan orang tuanya tergantung dari keduanya jika mahasiswa dan orang tua itu memiliki hubungan yang sangat intens dan tidak memiliki masalah atau konflik itu bisa berpengaruh pada keterbukaan pada mahasiswa dan orang tua. Bisa saja mahasiswa takut jujur dengan orang tuanya karena takut dilarang dan takut orang tuanya khawatir.

Ketika orang tua sudah melepas anaknya untuk merantau dengan alasan untuk memulai hidup mandiri maupun ingin melanjutkan pendidikan jauh dari kampung halaman peran orang tua serta tugas sebagai anak harus tetap saling memberi dukungan satu sama lain. Terlebih kepada anak harus tetap mengendalikan dirinya atau mengontrol dirinya dari hal-hal yang menyimpang. Sebagai orang tua penyampaian pesan atau mengontrol anaknya dari jarak jauh juga dibutuhkan. Berikut hasil wawancara dengan IG orang tua mahasiswa HR:

“Banyak yang sering saya sampaikan terutama hal-hal baik seperti rajin salat, jangan boros, jaga makannya dan tentunya juga jaga diri dan jangan sering keluar kalau tidak ada yang penting dan yang paling penting yang sering saya sampaikan yaitu perhatikan kuliahnya .”<sup>41</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa IG orang tua mahasiswa HR, menyatakan bahwa ia sering menyampaikan pesan atau memotivasi kepada anaknya agar selalu memperhatikan kuliahnya, menjaga pola makan, jaga diri dan jangan meninggalkan salat serta orang tua HR juga melarang anaknya untuk hidup boros diperantauan. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua dari mahasiswa RZ, berikut hasil wawancara dengan RD orang tua mahasiswa RZ:

“Pesan yang sering saya sampaikan itu rajin belajar, jangan tinggalkan salat, jaga kesehatan. Walaupun saya jarang komunikasi tetapi saya percaya anak saya dia tidak akan nakal dan tidak akan mengecewakan saya.”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>IG, Orang Tua Mahasiswa HR, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

<sup>42</sup>RD, Orang Tua Mahasiswa RZ, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2021.

Hasil wawancara tersebut dapat di cermati bahwa RD orang tua mahasiswa RZ juga sering memberikan pesan kepada anaknya agar selalu menjaga kesehatan dan tidak meninggalkan salat. Meskipun jarang komunikasi yang mahasiswa RZ alami dengan orang tuanya tetapi orang tua RZ mempercayai anaknya bahwa anaknya tidak akan nakal dan mengecewakannya.

Hubungan jarak jauh yang terjadi pada mahasiswa dengan orang tuanya membuat komunikasi antara mahasiswa dan orang tua ada yang berjalan dengan baik tetapi ada juga yang tidak berjalan dengan baik. Meskipun dengan demikian setiap kali orang tua menelfon orang tua akan selalu memberikan motivasi pada anak agar selalu memperhatikan kuliah dan menjaga diri di perantauan. Anak akan termotivasi dengan mengingat pesan-pesan yang di sampaikan oleh orang tuanya. Itulah mengapa mahasiswa harus pintar-pintar dalam mengontrol dirinya di lingkungan yang baru atau jauh dari orang tua di perantauan. Mahasiswa juga perlu di kontrol oleh orang tua karena telah berada jauh dari lingkungan atau jangkauan dari orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan oleh orang tua itu sendiri.



